
Karakteristik Pridadi Ideal Konselor Dalam Perspektif Budaya Bugis

Sitti Rahmi¹

Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang¹

Email: rahmialimin@gmail.com¹

Abstract:

The aims of this research is to get overview releted the characteristics of concept individual ideal counselor in perspective Bugis society. Because the scope of the comprehensive study focused on only one contained in the message or the Bugis community known as pappaseng (message). This value is the value of acca (skills) contained in pappaseng is one of the four qualities that must possess a leader. to achieve these objectives, this research using qualitative approach with data collection methods, analysis and interpretation follow the rules of hermeneutics Gadamer. While the data source get through the book. Silasa: Kumpulan Petuah Bugis-Makassar Karya A. Hasan Machmud based search source book, there is 5 pappaseng data that overview the characteristic from velue of skills. the fifth such data, there are eleven behavioral characteristics and then categorized into four characteristics, namely 1) Full of consideration, 2) Communication skills and problem solving, 3) Positive thinking and 4) steadfast in honesty. Suggestions for further research in order to explore further the local values that can be absorbed into the concept of personal characteristics ideal counselor typical Indonesian culture.

Keyword: Characteristics, Ideal Personal, Counselor, Bugis Culture.

Received 15 February , 2016; Revised 20 March , 2016; Accepted 01 April , 2016

How to Cite: Rahmi S. (2016). Karakteristik Pridadi Ideal Konselor Dalam Perspektif Budaya Bugis. Jurnal Konseling Indonesia, 1 (2): pp. 107-113.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Kanjuruhan Malang.

PENDAHULUAN

Konselor memiliki peranan penting dalam proses bimbingan. Konselor sebagai “*instrument*” didalam proses bimbingan dipersyaratkan memiliki kualifikasi khususnya pada kualitas pribadi tertentu untuk menunjang perkembangan konseli selama proses bimbingan disamping penguasaan teknik-teknik konseling.

Konsep karakteristik pribadi ideal konselor yang umum saat ini banyak diadopsi dari nilai-nilai barat. Proses adaptasi nilai-nilai tersebut tentu tidak dapat berlangsung dengan cepat. Untuk sampai pada tahap internalisasi nilai, konselor harus melewati proses pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut hingga pada proses internalisasi nilai menjadi nilai diri konselor. Selain membutuhkan waktu lama, hal ini juga menyebabkan konselor menjadi terpaku pada nilai-nilai asing, sementara sebagai bangsa yang besar, Indonesia memiliki kearifan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur. Kekayaan budaya ini ada dan siap untuk digali.

Salah satu kekayaan budaya Indonesia yakni terdapat pada masyarakat Bugis Sulawesi Selatan. Warisan kearifan lokal masyarakat Bugis ini tertuang dalam kumpulan pesan atau wasiat yang biasa disebut dengan *pappaseng*. *Pappaseng* secara harfiah berarti kumpulan pesan/petunjuk (Pelras, 2006: 248) namun

menurut Sikki dkk (1998: 6) makna *pappaseng* sesungguhnya sama dengan kata wasiat, hal ini dikarenakan sifatnya yang mengikat dan patut diikuti. *Pappaseng* secara umum berisikan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal mengenai bagaimana individu harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia dan Sang Pencipta (Sikki dkk, 1998: 7). *Pappaseng* pada awalnya disampaikan secara lisan, cara penyampaian secara lisan biasa disebut *maggaligo*. Kemudian *pappaseng* dikumpulkan sehingga berbentuk naskah yang biasa disebut *lontara'* (Elfira, 2013: 22).

Pappaseng hadir ditengah masyarakat Bugis sebagai media pendidikan moral. *Pappaseng* bertujuan untuk membangun kualitas pribadi masyarakat yang ideal yakni yang membawa manfaat kepada alam semesta. Oleh karena itu, didalam *pappaseng* akan sering ditemui ajaran-ajaran tentang karakter mulia yang dalam pandangan peneliti dapat diserap menjadi konsep karakteristik pribadi ideal konselor. Salah satu nilai Bugis yang dalam pengamatan peneliti dapat diserap menjadi konsep karakteristik pribadi ideal konselor yakni nilai kecakapan atau di tengah masyarakat Bugis dikenal dengan nilai *acca*. *Acca* dalam bahasa Indonesia berarti pandai, cerdas, cakap atau cendekia.

Kualitas pribadi konselor sangat mempengaruhi proses konseling. Peranan ini dalam pandangan peneliti sama pentingnya dengan kualitas seorang pemimpin. Seorang konselor maupun seorang pemimpin ibarat nahkoda yang memiliki peranan yang besar dalam menentukan kemana arah kapal akan berlabuh.

Memahami peranan besar ini, pemimpin di masyarakat Bugis dipersyaratkan memiliki 4 kualitas pribadi salah satunya yakni memiliki kecakapan atau *acca* sebagaimana terungkap pada kutipan *Pappasenna La Bungkace To Udama Matinro'e ri Kannana* (Elfira dkk, 2013: 22) sebagai berikut:

Iyapa ritu patuppu batu padecengi tana bolaiengngi nawa nawa eppa'e Maduanna, maccae, naiya riaseng macca naitai amunrinna gau'e Apa' iyapa patuppu batu, temmatinroe matanna ri esso ri wenni nawa-nawa atanna.

Pemimpin yang dikatakan dapat memperbaiki negeri, adalah yang memiliki empat pemikiran Kedua, cakap, yang dimaksud cakap ialah, dapat mempertimbangkan akibat suatu perbuatan. Sebab pemimpin, pemerintah itu tidak tertidur matanya siang maupun malam memikirkan kemaslahatan rakyatnya.

Kutipan *pappaseng* diatas memberikan gambaran betapa penting seorang pemimpin memiliki nilai *acca*. Demikian pula dengan seorang konselor yang memiliki peranan penting di dalam proses konseling. Namun untuk mencapai suatu konsep karakteristik ideal konselor yang berbasis pada kearifan lokal diperlukan kajian mendalam terkait nilai-nilai lokal tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang akan dibahas dalam penelelitian ini yakni “Bagaimana deskripsi ciri nilai *acca* (kecakapan) yang dapat diserap menjadi konsep karakteristik pribadi ideal konselor”. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat melahirkan suatu konsep karakteristik pribadi ideal konselor yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, diharapkan melalui penelitian ini, pembaca menemukan perspektif baru terkait konsep karakteristik pribadi ideal konselor yang orisinal khas Indonesia.

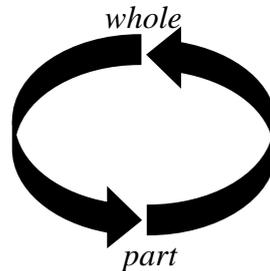
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data, analisis dan interpretasinya mengikuti kaidah-kaidah hermeneutika. Penelitian ini memusatkan perhatian pada pemaknaan atau interpretasi teks *pappaseng* terkait karakteristik pribadi ideal konselor. Hermeneutika merupakan tipe riset kualitatif yang memfokuskan pada pengalaman manusia dalam mencapai pemahaman akan suatu objek. Palmer (1969:8) mendefinisikan hermeneutika sebagai studi pemahaman khususnya pemahaman akan teks.

Pappaseng sebagai salah satu bagian dari kehidupan sosial budaya Bugis mengandung fungsi dan nilai. Untuk memahami nilai yang terkandung di dalam *pappaseng* dibutuhkan perangkat interpretasi. Hal ini yang kemudian mendasari digunakan metode hermeneutik sebagai peranti atau pisau analisis dalam memahami teks *pappaseng* (Palmer, 2003: 18; Hidayat, 1996: 12-14). Akan tetapi karena sifat *pappaseng* pada awalnya disampaikan secara lisan dari tiap generasi sehingga penelusuran pada penulis/penggagas asli sulit dilakukan. Oleh karena itu peneliti menggunakan prinsip Hermeneutika Gadamer yang lebih menekankan pada proses interaksi pembaca (peneliti) dengan subjek teks (*pappaseng*).

Dalam proses interpretasi ini, menurut Gadamer terjadi interaksi antara penafsir (peneliti) dan teks. Hal inilah yang disebut Gadamer sebagai proses dialogis, yakni suatu pandangan yang menekankan pada

proses interaksi pembaca (peneliti) dengan teks (Valdes dalam Rahardjo, 2010: 23). Proses ini membentuk suatu siklus yang yang digambarkan sebagai logika *part-whole*



Gambar 2.1 Siklus Hermeneutika

Gambaran di atas dapat terlihat bahwa dalam perspektif hermeneutik Gadamer yang terpenting adalah proses interaksi penafsir (peneliti) dengan teks. Namun untuk keperluan penelitian, maka langkah-langkah ini perlu dimodifikasi agar lebih aplikatif. Untuk itu, peneliti menerapkan langkah-langkah analisis data yang diadopsi dari Patterson & William (2002) yang menekankan pada pengorganisasian data untuk memudahkan penelusuran data peneliti menggunakan sistem kode. Adapun bentuk sistem pengorganisasian data sebagai berikut:

Tabel 2.1 Sistem Pengorganisasian Data

Pernyataan	Terjemahan	Kode Buku
<i>Ajak nasalaio sibawa lempu', naiyya riyasengge acca de gaga masussa napogauk de' to ada masussa nabali ada madeceng malemmae, mateppe'i ripadanna tau. Naiyya riasengge lempu' makessinggi gau'na, patujui nawa-nawanna, madeceng ampena, na metau ri Dewata.</i>	Janganlah ditinggalkan oleh kecakapan dan kejujuran. Yang dinamakan cakap tidak ada yang sulit dilaksanakan, tidak ada juga pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik serta lemah lembut, percaya kepada sesamanya manusia, yang dinamakan jujur perbuatannya baik, pikirannya benar, tingkah lakunya baik dan takut kepada Tuhan.	KPMB 14: 22

Ket: Kode Buku: Data dapat ditemukan di buku sumber pada halaman 14 nomor 22.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian teks yang mendeskripsikan ciri nilai *acca*. Adapun teks yang dikaji sebagai objek penelitian yaitu teks *pappaseng* yang telah dikumpulkan dan disusun menjadi sebuah buku kumpulan *pappaseng*.

Data primer yakni teks *pappaseng* yang telah dikumpulkan dan dibukukan oleh beberapa tim penerbit namun peneliti hanya menggunakan satu buku atas dasar pertimbangan kesamaan isi *pappaseng* yang telah dituliskan di buku *pappaseng* lainnya serta kemudahan dalam membaca teks *pappaseng*. Adapun buku yang digunakan yaitu: *Silasa: Kumpulan Petuah Bugis-Makassar* karya A. Hasan Machmud diterbitkan oleh Penerbit Saudagar di Jakarta pada tahun 2000. Sedangkan buku *pappaseng* lain disusun oleh M. Arief Mattaliti berjudul *Pappaseng To Riolo*, serta buku yang disusun oleh Sikki dkk menjadi sumber data sekunder. Sumber data sekunder berfungsi sebagai pembandingan serta pelengkap sumber data primer.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini selain kedua buku yang disebutkan sebelumnya juga terdiri dari berbagai literatur yang terkait dengan objek penelitian yakni empat nilai dalam *pappaseng* meliputi *acca*, *lempu*, *getteng*, dan *warani*. Selain literatur, data berupa hasil wawancara maupun diskusi dengan pihak-pihak yang dianggap memiliki pemahaman terkait objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian terhadap buku sumber, ditemukan ada lima *pappaseng* yang menggambarkan ciri dari nilai *acca* (kecakapan). Dari kelima ditemukan ada sebelas ciri perilaku yang kemudian dikelompokkan kedalam

empat ciri karakteristik yakni penuh pertimbangan, terampil berkomunikasi dan menyelesaikan masalah, berpikir logis serta teguh dalam kejujuran. Temuan terhadap keempat karakteristik ini mengarahkan peneliti pada pandangan bahwa nilai kecakapan pada dasarnya mengacu pada kompetensi. Menurut Cavanagh (Yusuf, S. & Nurihsan, J., 2005: 38) kompetensi merupakan aspek yang penting dimiliki oleh konselor karena mengacu pada kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral yang dapat membantu konseli selama proses konseling.

Sedangkan menurut Strong, Kompetensi atau di dalam teori *social influence* Strong disebut dengan keahlian (*expertise*) (Cormier & Cormier, 1985) merupakan persepsi konseli berkenaan dengan keterampilan, tingkat pendidikan, pengalaman keahlian, serta sejarah kesuksesan konselor dalam mengatasi permasalahan individu lain (Cormier & Cormier, 1985: 46). Persepsi ini muncul dari diri konseli melalui aspek diri konselor (dapat berupa bahasa, jenis kelamin, dan sebagainya) dan aspek keahlian konselor (tingkat pendidikan, sertifikat, gelar) yang dengan seketika menjadi bukti bagi konseli. Cormier & Cormier (1985: 45-47) mengungkapkan bahwa keahlian konselor berupa gelar, sertifikat ataupun status pendidikan sangat membantu pada awal konseling (*stage 1*), sedangkan pada tahap kedua dan ketiga konselor harus menunjukkan keahlian dalam wujud nyata atau perilaku (pertanyaan provokasi yang relevan, sikap percaya diri, kemampuan menginterpretasi). Lebih lanjut akan dibahas terkait keempat ciri karakteristik nilai *acca* sebagai berikut:

a. Penuh Pertimbangan

Penuh pertimbangan menunjukkan bahwa dalam mengambil keputusan atas suatu tindakan didasarkan pada pertimbangan yang matang. Sikap penuh pertimbangan sangat menentukan kualitas pribadi seseorang. Konselor dengan pertimbangan yang matang senantiasa melihat sesuatu tidak hanya pada satu sisi, namun senantiasa mempertimbangkan segala kemungkinan (pilihan) yang lain. Sikap penuh pertimbangan mengacu pada kemampuan berpikir kritis.

Di dalam teks *pappaseng* sikap penuh pertimbangan ini digambarkan melalui perilaku tidak mudah marah, yang dikutip sebagai berikut:

Eppa'i tanranna tauwe namacca:... Ada empat ciri orang cakap:... KPBM 12:18
 b. *Makurang cai'i* b. Kurang marah

Makurang ca'i atau kurang marah merupakan antonim dari sifat lekas marah. Marah adalah salah satu bentuk emosi yang alami dimiliki setiap individu. Namun, marah yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif bagi kualitas hidup pribadi dan sosial seseorang. Konselor yang tidak mudah marah) menunjukkan kematangan emosi serta lebih menekankan pada proses kognisi dalam mengambil keputusan.

Ciri perilaku yang kedua yakni tidak banyak bicara, sebagai berikut:

Eppa'i tanranna tauwe namacca: Ada empat ciri orang cakap: KPBM
 d. *Makurang pau'wi ripadanna tau* d. Kurang bicara pada sesamanya manusia 12:18

Kurang bicara pada *pappaseng* diatas berdasarkan data sebelumnya, mengacu pada percakapan yang kurang bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa pada nilai kecakapan persoalan efisiensi sangat dihargai sehingga perbuatan yang sia-sia akan dihindari. Kurang bicara jika dikaitkan di dalam profesi konseling mengacu pada etika konselor dalam menjaga kerahasiaan konseli. Kurang bicara menunjukkan sikap profesional konselor yang hanya akan melibatkan pihak ketiga di luar konseling jika di rasa perlu dan dengan persetujuan konseli.

Ciri perilaku yang ketiga yakni sebagai berikut:

Eppa'i tanranna tauwe namacca: Ada empat ciri orang cakap: KPBM 12:18
 c. *Maradde'na rigau' sitinajae* c. Selalu berbuat patut

Patut dapat berarti layak atau sesuai. Berbuat patut yang dimaksud disini yakni perbuatan yang tidak dilakukan secara asal namun melalui pemikiran yang matang. *Pappaseng* ini menunjukkan sisi penuh pertimbangan dari nilai kecakapan sebelum melakukan suatu pekerjaan. Standar “patut” berlaku bukan hanya dalam hal bersikap atau berperilaku namun juga pada penghargaan terhadap

diri sebagaimana diungkapkan pada *pappaseng* berikut:

<i>Riasengnge macca eppa'i:</i>	Yang dinamai cakap ada empat:	KPBM
b. <i>Mappasitinajai ada mappasiratang wenru'.</i>	b. Melayakkan kata dan memantaskan sesuatu.	13:19

Serta pada *pappaseng* berikut:

<i>Riasengnge macca eppa'i:</i>	Yang dinamai cakap ada empat:	KPBM
c. <i>Soroi mase risilasanae pakkutanai alena.</i>	c. Merendahkan diri selayaknya selaras dengan harga dirinya.	13:19

Kedua pesan diatas menggambarkan sikap patut yang dapat diartikan sebagai sikap tidak berlebihan dalam bersikap dan berperilaku. Sikap penuh pertimbangan ditunjukkan melalui kemampuan untuk menggunakan kata yang tepat serta memahami posisi dirinya dengan baik.

Adapun ciri keenam yakni sebagai berikut:

<i>Riasengnge macca eppa'i:</i>	Yang dinamai cakap ada empat:	KPBM
a. <i>Naitai riolona gau'e najepuiwi munrinna.</i>	a. Menyelami latar belakang persoalan dan mengetahui benar akibatnya.	13:19

Pappaseng diatas menggambarkan bagaimana individu yang cakap senantiasa memikirkan segala sesuatu sebelum mengambil keputusan. Memikirkan latar belakang masalah, menunjukkan bahwa individu yang cakap tidak akan merespon sesuatu secara impulsif, begitupula dengan dampak dari tindakan yang diambil akan dipikirkan dengan baik. Perilaku ini dalam pengamatan peneliti juga menunjukkan bagaimana nilai kecakapan erat kaitannya dengan sikap penuh pertimbangan dan mengedepankan pikiran dibanding perasaan.

b. Terampil Berkomunikasi dan Menyelesaikan Masalah

Keterampilan berkomunikasi yang dimaksud pada nilai kecakapan mengacu pada kemampuan atau keahlian individu dalam mengolah kata baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan keterampilan menyelesaikan masalah mengacu pada kemampuan untuk memadukan segala pengetahuan serta pengalaman guna menciptakan suatu solusi dari masalah yang ada. Ada tiga bentuk perilaku yang menjadi ciri dari sikap ini yakni mampu mengikuti pembicaraan, mampu berkata lembut tapi tegas serta mampu menyelesaikan masalah yang akan dipaparkan sebagai berikut:

<i>Ajak nasalaio acca sibawa lempu', naiyya riyasengnge acca de gaga masussa napogauk de' to ada masussa nabali ada madeceng malemmae, mateppe'i ripadana tau.</i>	Janganlah ditinggalkan oleh kecakapan dan kejujuran. Yang dinamakan cakap <u>tidak ada yang sulit dilaksanakan, tidak ada juga pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik serta lemah lembut</u> , percaya kepada sesamanya manusia.	KPBM 14:22
--	--	---------------

Pada kalimat digaris bawahi, menunjukkan ada dua ciri dari nilai kecakapan. Ciri pertama dalam pengamatan peneliti mengacu pada *problem solving skill* atau keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Pada *pappaseng* ini digambarkan bagaimana nilai kecakapan menjadikan individu mampu menggunakan segala pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki sehingga dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.

Ciri kedua pada data KPBM 14:22 pada *pappaseng* yang digaris bawahi telah dipaparkan dalam pengamatan peneliti menunjukkan ciri dari nilai kecakapan yakni keterampilan dalam berkomunikasi. *Pappaseng* tersebut menggambarkan bagaimana nilai kecakapan mampu mengikuti tiap pembicaraan tanpa kehilangan kelembutan dalam bertutur kata. Kemampuan dalam mengikuti pembicaraan ini, menunjukkan bahwa individu yang cakap memiliki pengetahuan yang luas.

Sedangkan ciri ketiga dapat dilihat pada data *pappaseng* berikut:

<i>Riasengnge macca eppa'i:</i>	Yang dinamai cakap ada empat:	KPBM
<i>d. Poadai ada matojo enrengnge ada malemma.</i>	d. (Dapat) mengucapkan kata tegas dan lemah lembut.	13:19

Senada dengan ciri kedua yang telah dipaparkan sebelumnya, *pappaseng* diatas menunjukkan bagaimana keterampilan individu yang cakap dalam mengolah kalimat. Pada poin d KPBM 13:19 mengungkapkan ciri dari nilai kecakapan salah satunya yakni memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, nilai kecakapan menjadikan individu mampu mengucapkan kata secara lemah lembut tanpa kehilangan ketegasannya.

c. Berpikir Logis

Berpikir logis adalah suatu proses berpikir secara logika dan rasional. Berpikir logis yang dimaksud menjadi ciri nilai kecakapan mengacu pada pengelolaan informasi yang didasarkan pada fakta atau akal sehat bukan pada prasangka (*prejudice*).

Konselor yang senantiasa berpikir logis dalam berinteraksi dengan orang lain tidak membuat stereotip atau penilaian yang tidak memiliki dasar yang jelas. Dua bentuk perilaku yang ditunjukkan berdasarkan data *pappaseng* yakni memiliki kepercayaan terhadap orang lain serta berpikir baik (positif) terhadap orang lain sebagaimana dipaparkan pada *pappaseng* berikut:

<i>Ajak nasalaio acca sibawa lempu', naiyya riyasengnge acca de gaga masussa napogauk de' to ada masussa nabali ada madeceng malemmae, mateppe'i ripadana tau.</i>	Janganlah ditinggalkan oleh kecakapan dan kejujuran. Yang dinamakan cakap tidak ada yang sulit dilaksanakan, tidak ada juga pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik serta lemah lembut, percaya kepada sesamanya manusia.	KPBM 14:22
--	--	------------

Kepercayaan yang dimaksud pada *pappaseng* diatas dalam pengamatan peneliti mengacu pada sikap terbuka terhadap lingkungan sosial. Pada sajian data sebelumnya telah dipaparkan nilai kecakapan dalam bersikap dan bertindak lebih didominasi oleh proses kognisi dibanding afeksi. Berdasarkan temuan tersebut, paparan *pappaseng* diatas dapat mengacu pada pikiran positif (tanpa prasangka) ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dengan kata lain, nilai kecakapan senantiasa mengolah informasi terkait lingkungan sosial berdasarkan fakta bukan pada prasangka.

Senada dengan data KPBM 14:22, data KPBM 78:121 poin 2 juga menunjukkan bahwa berpikir positif merupakan salah satu ciri dari nilai kecakapan sebagai berikut:

<i>Tellui appongenna decengnge:....</i>	Ada tiga sumber kebaikan:....	KPBM
2. <i>Accae. Iyanaritu nawa-nawa madecengnge ripadanna tau, lamperito'i sunge', padecengitoi tana tau tebbe'.</i>	2. Kecakapan, ialah pikiran yang baik terhadap sesamanya manusia, memanjangkan umur, serta memperbaiki Negara dan khalayak ramai(rakyat).	78:121

Pada *pappaseng* diatas salah satu kebaikan dari nilai kecakapan dalam pandangan peneliti juga menjadi salah satu ciri dari nilai kecakapan yakni “pikiran yang baik terhadap sesamanya manusia”. Hal ini menunjukkan konselor dengan nilai kecakapan dapat menilai individu lain maupun lingkungan secara objektif bukan pada perasaan atau prasangka, hal inilah yang kemudian dimaksud dengan “pikiran yang baik” pada *pappaseng* diatas.

d. Teguh pada Kejujuran

Data *pappaseng* yang menunjukkan hubungan kecakapan dengan kejujuran dapat dilihat pada *pappaseng* berikut:

<i>Eppa'i tanranna tauwe namacca:</i>	Ada empat ciri orang cakap:	KPBM 12:18
<i>a. Malempu'i namatette'</i>	d. Teguh dalam kejujuran	

Pada poin a sebagaimana dikutip diatas, menunjukkan kepada pembaca bagaimana kaitan antara nilai kecakapan dengan kejujuran. Pada poin tersebut digambarkan bahwa ciri kecakapan yakni bersikap setia pada kejujuran. Pada *pappaseng* tersebut seakan menegaskan bahwa yang dianggap kecakapan hanya jika dia berpegang teguh pada kejujuran.

Teguh dalam kejujuran merupakan salah satu bentuk penegasan nilai kecakapan yang berorientasi positif. Nilai kecakapan pada beberapa *pappaseng* digambarkan bersifat netral sehingga dapat berorientasi positif tapi juga dapat berorientasi negatif.

Individu dengan nilai kecakapan dapat mendatangkan keburukan jika orientasi sosialnya untuk mendapatkan keuntungan pribadi sebaliknya individu dengan nilai kecakapan dapat menjadi baik jika orientasi sosialnya didasarkan pada keinginan untuk saling berbagi Untuk mencapai orientasi positif dibutuhkan keteguhan terhadap kejujuran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan data terhadap teks *pappaseng* ditemukan bahwa nilai *acca* atau kecakapan memiliki ciri yang dapat diserap menjadi konsep karakteristik pribadi ideal konselor. Nilai kecakapan berdasarkan temuan data memiliki ciri penuh pertimbangan, memiliki keterampilan berkomunikasi dan menyelesaikan masalah, berpikir positif serta senantiasa teguh pada kejujuran. Nilai kecakapan berdasarkan temuan penelitian tersebut dalam pengamatan peneliti mengacu pada aspek kompetensi yakni kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral yang penting dimiliki konselor guna membantu konseli selama proses konseling (Cavanagh dalam Yusuf, S. & Nurihsan, J., 2005: 38). Untuk pengembangan penelitian lanjutan, disarankan untuk menggali lebih jauh nilai-nilai lokal yang sarat akan kearifan budaya Indonesia. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan suatu konsep karakteristik pribadi ideal yang berbasis budaya lokal khas Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cormier & Cormier. 1985. *Interviewing Strategies for Helper*. USA: Brooks.
- Elfira, Mina. 2013. *Model Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal di Minangkabau dan Bugis*. Makalah. Tidak diterbitkan.
- Machmud, Hasan. 2000. *Silasa, Kumpulan Petuah Bugis Makassar*. Jakarta: Saudagar
- Mattalitti, M. Arief. 1986. *Pappaseng To Rioluta, Wasiat Orang Terdahulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Palmer, Richard. 1963. *Hermeneutika*. Terjemahan oleh Musnur Hery & Damanhuri Muhammad. 2003. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Palmer, Richard. 1969. *Hermeneutics*. USA: Northwestern University Press.
- Patterson, Michael E, & Williams, Daniel, R. 2002. *Collecting and Analyzing Qualitative Data: Hermeneutics Principles, Methods, and Case Examples*. USA: Sagamore Publishing.
- Peltras. 1996. *Manusia Bugis*. Terjemahan Abdul Rahman dkk. 2006. Jakarta: Nalar.
- Rahardjo, M. 2010. *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gusdur*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sikki dkk. 1998. *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, A. Juntika. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda.